



Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Pesisir

Sukal Minsas, Syarif Irwan Nurdiansyah, Shifa Helena*, Bambang Kurniadi
Prodi Ilmu Kelautan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Tanjungpura, Jl. Jendral Ahmad Yani, Kalimantan Barat, Indonesia 78124
Email Korespondensi: shifahelena@fmipa.untan.ac.id

Abstrak

Daerah pesisir merupakan zona peralihan antara daratan dan lautan, sehingga lingkungannya juga masih terpengaruh oleh kedua zona tersebut. Dengan garis pantai Indonesia sepanjang 108.000 kilometer, menjadi garis pantai terpanjang kedua di dunia, yang kaya dengan sumber daya alam potensial, sayangnya bahwa kekayaan tersebut belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara merata pada masyarakat nelayan di pesisir, sebagai wilayah terdekat dari perairan laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di wilayah pesisir Kasuso desa Darubiah Kecamatan Bontobahari, sehingga dapat dijadikan rekomendasi dalam melakukan manajemen sumber daya pesisir di wilayah-wilayah pesisir lainnya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan pengumpulan data di lapangan, dan kajian referensi didukung oleh dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama dengan masyarakat nelayan. Dari hasil kegiatan penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab masih rendahnya kesejahteraan masyarakat di pesisir tersebut diakibatkan oleh beberapa hal antara lain penangkapan hasil laut yang berlebihan (*overfishing*), adanya pengaruh perubahan iklim secara global, kontaminasi bahan pencemar yang merupakan hasil aktivitas manusia di daratan ataupun di daerah pesisir, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan pengolahan hasil perikanan, masih kurangnya infrastruktur dasar seperti jalan dan jembatan menuju pesisir, listrik dan air bersih serta beberapa kendala lain yang membutuhkan intervensi pemerintah secara komprehensif. Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah pelatihan dan pembinaan masyarakat dalam pengolahan hasil perikanan kelautan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi tinggi, serta melakukan usaha diversifikasi penghasilan nelayan dengan kegiatan yang tidak berhubungan dengan hasil perikanan sebagai antisipasi jika kegiatan bernelayan tidak memungkinkan dilakukan karena cuaca buruk.

Kata kunci: Daerah Pesisir, Overfishing, Komprehensif.

Analysis of Factors Contributing to the Low Welfare Levels of Coastal Fisherfolk Communities

Abstract

Coastal areas are conservation zones between land and sea, so the environment is still affected by these two zones. With Indonesia's 108,000 kilometer coastline, the second longest coastline in the world, which is rich in potential natural resources, unfortunately this wealth has not been able to improve the welfare evenly among fishing communities on the coast, as the area closest to sea waters. This research aims to analyze the factors that cause the low level of welfare of fishing communities in the coastal area of Kaso, Darubiah Village, Bontobahari District, so that it can be used as a recommendation for managing coastal resources in other coastal areas. The research was carried out using a qualitative descriptive approach based on data collection in the field and reference studies supported by documentation. Interviews were conducted with fishing communities. The results of this research activity show that the cause of the low welfare of coastal communities is caused by several things, including overfishing, the influence of global climate change, contamination by pollutants which are the result of human activities on land or in the region. coast, low level of education and fishery product processing skills, lack of basic infrastructure such as roads and bridges to the coast, electricity and clean water as well as several other obstacles that require comprehensive government intervention. Several things that need to be done are community training and training in processing marine fishery products into something of high economic value, as well as carrying out efforts to diversify fishermen's income with activities that are not related to fishery products in anticipation if fishing activities are not possible due to bad weather.

Keywords: Coastal, Overfishing, Comprehensive.

How to Cite: Minsas, S., Nurdiansyah, S. I., Helena, S., & Kurniadi, B. (2023). Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Pesisir. *Empiricism Journal*, 4(2), 407–412. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1525>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1525>

Copyright© 2023, Minsas et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara maritim terkuat di dunia, dengan potensi kelautan yang sangat besar dalam menunjang sektor perekonomian negara. Luas wilayah perairan Indonesia terdiri laut teritorial, zona ekonomi eksklusif (ZEE), dan landas kontinent (Kompas, 2023). Dalam Deklarasi Djuanda tentang Hukum Laut (UNCLOS) yang diakui dalam Konvensi PBB 1982, dinyatakan bahwa seluruh perairan yang mengelilingi, berada di antara serta menghubungkan pulau-pulau dalam wilayah kepulauan Indonesia menjadi bagian dari wilayah negara, berapapun luas, lebar dan kedalamannya (ITS news, 2019). Dengan luas wilayah perairan Indonesia sekitar 7,9 juta kilometer persegi, sebesar 81% dari total luas negara Republik Indonesia, dan panjang garis pantai Indonesia sekitar 108.000 kilometer sebagai garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, menjadikan wilayah perairan ini sebagai sentra dari berbagai kegiatan yang potensial seperti sentra perikanan, transportasi laut dan tol laut dari pelayaran domestik sampai pengangkutan kargo untuk ekspor impor, penambangan minyak lepas pantai, penambangan mineral-mineral dan berbagai jenis aktivitas eksplorasi penting lainnya (Purwatiningsih, A., & Masykur. 2012).

Wilayah pesisir merupakan zona peralihan atau batas antara ekosistem darat dan laut, sehingga zona tersebut akan terpengaruh perubahan di darat maupun laut. Wilayah pesisir membentang ke arah darat sebagai wilayah administrasi kecamatan, serta berjarak 12 (dua belas) mil laut ke arah laut, diukur dari garis pantai saat pasang tertinggi, ke arah laut lepas dan/atau ke arah perairan kepulauan. Dengan luasan lahan dan potensi sumberdaya alam yang banyak terdapat di wilayah pesisir tersebut sangat penting untuk mengoptimalkan pemanfaatannya dalam usaha mendukung Poros Maritim Dunia (Jamilah & Mawardati, 2019), yaitu misi bangsa Indonesia mewujudkan sebuah negara maritim berdaulat, kuat, maju, dan mandiri serta berperan aktif dalam menjaga keamanan dan perdamaian kawasan dan dunia, berbasis kepentingan nasional. Sayangnya karena dibalik semua visi mulia itu, masalah kemiskinan dan kesenjangan pendapatan masyarakat pesisir pada umumnya, masih menjadi fakta yang memilukan dalam perkembangan pembangunan ekonomi nasional.

Terlaporkan bahwa perekonomian negara sangat positif dan terus bertumbuh setiap tahun, tetapi belum mampu menjamin kesejahteraan dari kehidupan masyarakat nelayan di pesisir. Dengan adanya fenomena bahwa kekayaan sumber daya alam pesisir yang berlimpah belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah desa Darubiah Kecamatan Bontobahari, sehingga dapat dijadikan rekomendasi dalam melakukan manajemen sumber daya pesisir. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara langsung dengan masyarakat nelayan. Selain itu, juga dilakukan kajian referensi terkait karakteristik masyarakat pesisir pada umumnya, sehingga dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam melakukan kegiatan lanjutan terkait pemberdayaan masyarakat pesisir.

METODE

Kegiatan penelitian berlangsung selama 3 bulan dari Juni-September, sebagai penelitian lapangan dilakukan di daerah pesisir Desa Darubiah Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan dengan menampilkan data yang apa adanya, tanpa maksud manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain yang direayasa (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini merupakan teknik atau metode penelitian dimana peneliti menyelidiki suatu kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi yang dikumpulkan selanjutnya diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.

Deskriptif adalah data yang diperoleh berupa kata dan gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif (Kusumastuti, A., dan Khoiro, A.M.(2019). Metode deskriptif kualitatif ini sebagai metode dalam kegiatan penelitian ini, memanfaatkan kajian kepustakaan atau studi literatur sebagai basisnya. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk memetakan isu-isu yang terdapat dalam variabel atau kasus yang sedang diselidiki (Gunawan, 2013), lalu mencari hubungan atau korelasi di antara mereka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran lengkap terkait suatu kejadian yang dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi di wilayah pesisir Darubiah saat kajian ini dilakukan, melalui wawancara dengan masyarakat pesisir Desa Darubiah yang umumnya adalah nelayan. Penyajian data dengan metode ini menyertakan kondisi fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang bisa saja terjadi di wilayah pesisir yang menjadi obyek dari berlangsungnya penelitian ini, sehingga ditemukan faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di pesisir tersebut. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, data yang terkait dengan situasi yang sedang berlangsung, pandangan serta sikap dalam masyarakat, potensi konflik yang mungkin ada dan hubungan antar variabel, adanya perbedaan fakta, pengaruh pada suatu kondisi atau hal serupa lainnya akan diinterpretasikan dan dijelaskan. Penelitian ini juga ditunjang dengan studi literatur, sebagai instrumen penelitian dengan pengumpulan berbagai jenis literatur antara lain seperti jurnal, buku, prosiding, working paper, dan sumber data lain yang relevan dengan isu yang sedang dikaji dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah pesisir memiliki karakteristik yang khas, dalam pengelolaannya perlu melibatkan banyak pihak yang berkepentingan baik pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil perlu diatur pengelolaannya untuk mewujudkan keberlanjutan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi pengoordinasian perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah, antarsektor, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen.



Gambar 1. Keramaian tambatan kapal nelayan di pantai Kasuso Desa Darubiah

Pantai Kasuso memiliki karakteristik wilayah pesisir pada umumnya antara lain adalah bahwa lingkungan dipengaruhi oleh daratan dan lautan karena merupakan wilayah peralihan atau perbatasan antara daratan dan lautan. Wilayah pesisir memiliki keanekaragaman ekologi yang cukup tinggi, di mana menjadi area ekosistem makro di antaranya ekosistem hutan bakau, terumbu karang ataupun ekosistem padang lamun (Yurista, 2016). Keberadaan ekosistem-ekosistem ini menjadi sistem pendukung bagi jutaan spesies biota laut, yang potensial baik secara ekonomi maupun ekologi. Masyarakat yang tinggal di pesisir sejak turun temurun memiliki budaya tersendiri, telah mengembangkan praktik dan tradisi budaya unik yang terkait erat dengan laut dan wilayah pesisir (Chikmawati, N.F. 2013), di antaranya adalah penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, pengolahan hasil perikanan misalnya ikan asin, dan juga fermentasi, pengolahan terasi dan berbagai jenis pengolahan hasil perikanan. Daya tarik laut sebagai salah satu lumbung sumber daya hayati laut yang menyiapkan berbagai sumber pekerjaan menjadikan pemukiman di wilayah pesisir ini, terutama di daerah pesisir yang telah dikenal juga sebagai salah satu destinasi wisata.



Gambar 2. Destinasi wisata di pantai Kasuso

Wilayah pesisir juga rentan terhadap bencana alam, seperti badai, kenaikan permukaan air laut, erosi pantai dan tsunami yang memiliki dampak sangat buruk terhadap pemukiman masyarakat pesisir dan ekosistem perairan laut. Wilayah pesisir sangat strategis untuk kegiatan ekonomi, seperti perikanan, akuakultur, ekowisata, dan pelayaran kapal baik kapal penumpang ataupun kapal barang, yang berkontribusi terhadap penghidupan jutaan orang. Setiap wilayah pesisir memiliki karakteristik berbeda, tergantung pada kondisi lingkungan perairannya juga pada aktivitas masyarakatnya, yang harus dapat dipahami dalam mengembangkan strategi pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan, konservasi sumber daya dan ekosistem pesisir, serta kesejahteraan masyarakat pesisir.

Sebagian besar masyarakat pesisir menghadapi kehidupan yang sulit karena perekonomian terbatas bahkan termasuk beberapa wilayah di antaranya, masyarakat pesisir masih berada pada garis kemiskinan dan tantangan ekonomi yang begitu besar. Demikian halnya dengan keadaan di wilayah desa Darubiah tepatnya di pesisir pantai Kasuso. Berdasarkan penelitian di lapangan melalui wawancara para keluarga nelayan di daerah tersebut bahwa menunjukkan adanya beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan faktor teridentifikasi sebagai penyebab keterbatasan perekonomian tersebut antara lain:

1. Penangkapan ikan yang berlebihan, adalah masalah utama di banyak wilayah pesisir, yang berpotensi mengakibatkan turunnya stok ikan dan penurunan pendapatan masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan (Limbong, et al., 2017). Kehidupan nelayan tergantung pada sumber daya laut, menipisnya stok ikan yang dapat ditangkap, secara signifikan akan mempengaruhi kondisi keuangan nelayan tersebut. Penangkapan berlebih atau kondisi dimana menangkap lebih banyak ikan dibandingkan dengan yang dapat disediakan lingkungan perairan akan menyebabkan penurunan populasi ikan (Jamilah., & Mawardati. 2019), dampak ekosistem secara luas dan masif, serta dampak pada komunitas manusia yang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Daerah pesisir Kasuso di desa Darubiah adalah salah satu wilayah yang perairannya banyak di datangi oleh nelayan-nelayan dari desa atau kabupaten lain, yang tentunya hal ini berpotensi menurunkan stok ikan dan hasil tangkapan nelayan setempat, sehingga nelayan dari pesisir ini harus mencari daerah ikan tangkapan yang jauh dari wilayah perairannya, seperti ke wilayah Selayar dan Sinjai, yang tentunya membutuhkan biaya lebih besar dan waktu yang lebih lama.
2. Polusi baik sebagai hasil aktivitas di darat, seperti pertanian dan industri, juga memiliki dampak negatif terhadap ekosistem laut dan kesehatan perairan serta kesehatan biota laut seperti ikan, kerang dan biota lainnya, yang dapat mempengaruhi penghidupan masyarakat pesisir (Mustaruddin, et al., 2021). Selain bahwa biota-biota laut tersebut tidak dapat mentoleransi masuknya segala bentuk cemaran ke dalam perairan dan mengakibatkan kematian sehingga menurunkan hasil tangkapan, bagi biota yang toleransinya tinggi terhadap cemaran-cemaran itu juga sangat berbahaya jika dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini tentunya berdampak pada penghasilan nelayan. Perairan Kasuso tergolong sebagai perairan yang subur, sentra penangkapan ikan tuing-tuing (ikan terbang), dan jauh dari aktivitas industri.
3. Perubahan iklim secara global memang berdampak pada semua sektor, baik perikanan ataupun pertanian (Huang, et al, 2021). Perubahan iklim menyebabkan naiknya

permukaan laut karena bertambahnya volume air laut yang mungkin disebabkan oleh mencairnya es di kutub utara atau karena adanya hujan di bagian hulu yang meningkatkan masuknya tambahan air ke dalam badan perairan. Selain itu terjadi peningkatan derajat keasaman di laut karena tingginya penguapan atau masuknya bahan-bahan berbahaya dari aktivitas manusia di darat, di sekitar perairan atau mungkin di dalam perairan, terjadinya perubahan pola cuaca dan musim sehingga membingungkan nelayan dalam mengambil keputusan untuk melaut. Beberapa kejadian yang pernah ada, bahwa nelayan sudah mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan untuk penangkapan ikan, dan setelah dalam perjalanan ke tengah laut, terjadi cuaca buruk seperti badai, gelombang tinggi yang tentunya akan menyurutkan semangat nelayan untuk melanjutkan perjalanan. Gelombang tinggi karena arus kuat juga menyebabkan terjadinya *upwelling* di mana terjadi sirkulasi yang begitu cepat antara permukaan dan dasar laut, yang kemungkinan berakibat pada terdamparnya sekian banyak biota laut di pantai karena terbawa arus saat pasang. Kondisi-kondisi ini dapat mempengaruhi ketersediaan sumber daya laut dan perekonomian masyarakat pesisir secara langsung. Kondisi yang sama ditemukan di perairan Kasuso, di mana berkurangnya hasil tangkapan nelayan saat adanya perubahan iklim yang tidak menentu. Beberapa kali kelompok nelayan yang melaut tidak membawa hasil tangkapan karena perubahan cuaca di tengah laut, sehingga harus mencari pulau untuk berteduh dan aktivitas penangkapanpun harus menunggu sampai cuaca bagus.

4. Lingkungan pesisir juga termasuk wilayah yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur, baik infrastruktur dasar maupun untuk penunjang kehidupan di pesisir (Ridha, A, 2017). Akses transportasi darat seperti jalan dan jembatan umumnya belum memadai, listrik dan air bersih yang menjadi pembatas dalam melaksanakan aktivitas perekonomian seperti pengolahan hasil perikanan untuk meningkatkan value atau nilai jual dari produk tangkapan nelayan. Di beberapa daerah pesisir ditemukan nelayan yang menjual langsung hasil tangkapan ke pusat kota dan sama sekali tidak melakukan pengolahan atas hasil tangkapan tersebut, meskipun juga beberapa di antaranya wilayah pesisir mengolah tangkapan menjadi ikan asin, cumi kering yang pengolahannya dengan cara yang masih sederhana. Akses transportasi menuju pesisir Kasuso belum mampu mengakomodir kunjungan wisatawan dalam jumlah yang banyak, karena jalanan yang lumayan sempit dan pendakian menyebabkan sering terjadinya macet di jalanan, belum lagi di sisi jalan yang berbatasan dengan lembah masih belum dipasangkan pembatas jalan yang dapat mengurangi resiko kecelakaan. Untuk air bersih, sangat memadai tersedia, demikian juga dengan penerangan menggunakan listrik pemerintah atau PLN.
5. Pendidikan dan keterampilan yang terbatas juga menjadi salah satu pemicu rendahnya tingkat perekonomian masyarakat. Masih banyak masyarakat pesisir memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan memanfaatkan peluang baru (Rahim, et al., 2018) .
6. Terbatasnya akses terhadap kredit bagi pelaku usaha mikro dalam lingkungan pesisir seperti industri rumah tangga, sehingga pelaku usaha tersebut mengalami minim modal untuk menumbuhkembangkan usaha kecil berbasis pengolahan produk perikanan ataupun investasi kapal dan alat tangkap untuk penangkapan ikan yang berskala modern atau sesuai dengan kebutuhan di perairan yang penuh dengan tantangan.

Jadi secara keseluruhan masyarakat pesisir menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang menjadi faktor utama dalam kemiskinan dan kerentanan ekonomi masyarakat nelayan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan berbagai pendekatan komprehensif dengan melibatkan pengelolaan sumber daya kelautan secara berkelanjutan, pembangunan infrastruktur dasar yang dibutuhkan dalam pengelolaan hasil perikanan, akses terhadap layanan kredit dan keuangan, workshop atau pendidikan dan pelatihan, serta langkah-langkah lain untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir (Indarti, I., 2015). Edukasi tentang potensi pencemaran akibat aktivitas di darat juga sangat penting dilakukan meskipun jauh dari pesisir, karena seluruh limbah atau sisa dari aktivitas di hulu, cepat atau lambat, sedikit ataupun banyak akan terbawa arus untuk masuk ke badan perairan melalui muara.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama penyebab dari rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir adalah kurangnya pembinaan dan pembimbingan kepada Masyarakat pesisir terkait dengan pengolahan hasil perikanan dan penataan lingkungan yang dapat menjadi obyek wisata dan obyek perekonomian Masyarakat pesisir. Faktor lain adalah penangkapan perikanan laut yang berlebihan, sehingga perlu diedukasi dalam menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan membatasi over fishing demi terwujudnya perikanan yang berkelanjutan untuk kesejahteraan Masyarakat pesisir di wilayah tersebut.

REKOMENDASI

Berdasarkan narasi yang sudah disampaikan dari hasil penelitian di wilayah pesisir wilayah Darubiah peneliti merekomendasikan kepada masyarakat untuk aktif melakukan pendekatan ke instansi pemberdayaan agar diberikan pembimbingan dan pembinaan secara teknis atau yang relevan dengan pengembangan perekonomian pesisir di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chikmawati, N. F. (2013). Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Di Indonesia (Dalam Perspektif Perlindungan Hukum bagi Hak-hak Ekonomi Masyarakat Tradisional). *ADIL: Jurnal Hukum*, 4 (2).
- Darmalaksana., W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.
- Indarti, I., 2015. Model Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan Berkelanjutan. 12 (1), 63-75.
- Huang, M., Ding, L., Wang, J., Ding, C., & Tao, J. (2021). The impacts of climate change on fish growth: A summary of conducted studies and current knowledge. *Elsevier Ecological Indicators*, 121, 1-9.
- ITS News. (2019). <https://www.its.ac.id/news/2019/12/15/deklarasi-djuanda-dalam-sejarah-nusantara/>, 2019.
- Jamilah., & Mawardati. (2019). Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap Pada Kawasan Minapolitan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3 (2), 336-347
- Kompas. (2023). <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/05/130000869/pengertian-laut-teritorial-landas-kontinen-dan-zona-ekonomi-eksklusif?page=all>, 5 Mei 2023, diakses 1 Oktober 2023.
- Kusumastuti, A., dan Khoiro, A.M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Limbong, I., Wiyono, E.S & Yusfiandayani, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan Pukat Cincin Di Ppn Sibolga, Sumatera Utara. *J Albacore*, 1 (1), 089-097.
- Mustaruddin., Lubis, E., Supriatna, A., & Kartini, S. (2021). The impact of contamination of fishing ground to production and quality of fish caught in Jakarta Bay. *Journal of Natural Resources and Environmental Management* .10 (2), 284-298.
- Purwatiningsih, A., & Masykur. (2012). Eksplorasi Dan Eksploitasi Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Di Laut Natuna Bagian Utara Laut Yuridiksi Nasional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kepulauan Natuna. *Jurnal Reformasi*, 2 (2), 59-67.
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, .8 (1).
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., Syahma, A., & Firmansyah. (2018). Pengaruh Lama Melaut, Kekuatan Mesin Tempel, Dan Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Di Kabupaten Takalar *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agrosocionomics*, 2 (1), 50-57.
- Yurista, A. P. (2016). Pengejawantahan Hak Tradisional Masyarakat Hukum Adat Dalam Pengaturan Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. *Jurnal Legislasi Indonesia*. 13 (2), 203 – 212.